

## **DAYA TARIK PEMBELAJARAN DI ERA 21 DENGAN BLENDED LEARNING**

**Deklara Nanindya Wardani, Anselmus J.E. Toenlioe, Agus Wedi**  
*Jurusan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang*  
*E-mail: deklarawardani@gmail.com*

### **ABSTRAK**

*Proses pembelajaran di kelas secara tatap muka (face-to-face) telah kehilangan daya tariknya di era 21 ini. Hal itu terjadi karena sebagian siswa berpikir dengan perkembangan teknologi yang semakin luas, proses pembelajaran di era 21 dapat dilakukan secara online (e-learning). Untuk mengakomodasi perkembangan teknologi (e-learning) tanpa harus meninggalkan pembelajaran secara tatap muka (face-to-face) haruslah ada strategi pengorganisasian pengajaran, penyampaian pengajaran, dan kualitas pengajaran yang tepat, yaitu dengan blended learning. Blended learning adalah model pembelajaran yang mengkombinasi keunggulan yang dimiliki model pembelajaran tatap muka (face-to-face) dengan model pembelajaran e-learning. Dengan blended learning interaksi dan komunikasi antar siswa dan antara guru dan siswa dapat terus berlangsung dan hal tersebut merupakan daya tarik pembelajaran di era 21.*

**Kata kunci:** *Pembelajaran Tatap Muka (face-to-face), E-learning, Daya Tarik Pembelajaran Era 21, Blended Learning*

### **ABSTRACT**

*The face-to-face learning process in the classroom has lost its appeal in this 21st era. This happens because some students think that with the development of increasingly widespread technology, the learning process in the 21st era can be done online (e-learning). To accommodate technological developments (e-learning) without having to leave face-to-face learning, there must be a strategy for organizing teaching, teaching delivery, and the right quality of teaching, namely blended learning. Blended learning is a learning model that combines the advantages of a face-to-face learning model with an e-learning learning model. With blended learning, interaction and communication between students and between teachers and students can continue and this is the attraction of learning in the 21st era.*

**Keywords:** *Face-to-face Learning (face-to-face), E-learning, Learning Attractiveness Era 21, Blended Learning*

### **PENDAHULUAN**

Proses pembelajaran yang sering dijumpai di kelas yang biasa menggunakan pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) membuat sebagian siswa merasa bosan untuk mengikutinya. Hal tersebut menyebabkan siswa suka membolos pada proses pembelajaran karena tidak ada ketertarikan dalam mengikutinya. Hal tersebut menyebabkan hasil yang diharapkan oleh guru dan siswa tidak sesuai. Terlebih di era 21 ini perkembangan teknologi yang pesat membuat siswa berpikir proses pembelajaran tidak harus di kelas. Mereka berpikir dengan

memanfaatkan teknologi yang ada, proses pembelajaran juga dapat berlangsung. Proses pemanfaatan teknologi pada pembelajaran biasa disebut dengan pembelajaran elektronik atau *e-learning*. Sebagian siswa merasa bahwa menggunakan model pembelajaran tatap muka di kelas (*face-to-face*) terlalu kuno sehingga dengan menerapkan *e-learning* pada proses pembelajaran tidak akan ketinggalan zaman dan memberikan hasil yang sesuai dengan harapan serta lebih efektif. Akan tetapi proses pembelajaran yang hanya memanfaatkan teknologi saja atau yang hanya menerapkan *e-learning*

tidak dapat sepenuhnya berhasil. Hal tersebut dikarenakan gaya belajar masing-masing siswa berbeda-beda.

Menurut Bobby De Porter & Mike Hernacki (dalam Nikmawati, 2014: 24) gaya belajar dikelompokkan menjadi 3, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar audio dan gaya belajar kinestetik. Para siswa yang memiliki gaya belajar visual dan audio mungkin akan berhasil dalam mengikuti pembelajaran dengan penerapan *e-learning* akan tetapi untuk para siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik mungkin memiliki kesempatan kecil akan berhasil pada proses pembelajaran (Surahman & Alfindasari, 2017).

Disamping gaya belajar yang berbeda-beda, komunikasi antar siswa dan antara guru dengan siswa juga diperlukan. Mengapa komunikasi diperlukan? Karena dengan berkomunikasi, baik siswa maupun guru akan mengetahui sejauh mana hasil yang didapatkan dalam proses pembelajaran. Wildavsky (dalam Wena, 2014 : 214) mengungkapkan bahwa kelemahan utama pembelajaran *e-learning*, yaitu intensitas bertemu antar siswa dan pengajar sangat minim serta sulit untuk dapat melakukan sosialisasi antar siswa. Dengan demikian, pembelajaran tatap muka sangat penting juga untuk diterapkan akan tetapi melihat perkembangan teknologi yang luas guru/pengajar juga harus bisa untuk memanfaatkannya untuk dapat menarik siswa mengikuti proses pembelajaran dan mempelajari mata pelajaran tersebut. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menerapkan *blended learning* sehingga para siswa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.

## **BLENDED LEARNING**

### **Pengertian**

*Blended learning* adalah sebuah model pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dengan *e-learning*. *Blended learning* merupakan konsep baru dalam pembelajaran dimana penyampaian materi dapat dilakukan di kelas dan *online* (Bielawski dan Metcalf dalam Husamah 2014). Penggabungan yang dilakukan secara baik antara pengajaran tatap muka dimana pengajar dan pebelajar bertemu langsung dan melalui media *online* yang bisa diakses kapanpun. Penggabungan pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dengan *e-learning* tersebut disebabkan karena terbatasnya waktu dan mudah membuat siswa merasa cepat bosan dalam proses pembelajaran serta tuntutan perkembangan teknologi yang semakin luas.

*Blended learning* saat ini tengah ramai dibicarakan karena proses pembelajaran di kelas yang membosankan dan perkembangan teknologi yang semakin luas pula sehingga banyak praktisi yang mengembangkan dan memberikan pendapat mereka tentang pengertian *blended learning*, seperti Semler (dalam Husamah, 2014:11) berpendapat bahwa pengertian *blended learning* adalah menggabungkan keunggulan *e-learning*, keunggulan *face-to-face*, dan praktiknya. Moebis dan Weibelzahl (dalam Husamah 2014:12) mendefinisikan *blended learning* sebagai gabungan *online* dan *face-to-face* pada kegiatan pembelajaran. Kemudian Graham (dalam Sari, 2014: 127) menyebutkan definisi dari *blended learning* yang sering disampaikan adalah pembelajaran yang menggabungkan dengan media pembelajaran, pembelajaran yang menggabungkan model-model pembelajaran dan teori-teori pembelajaran,

dan pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dengan pembelajaran *online*.

Berdasarkan penjelasan dari Semler, Moebis dan Weibelzahl, dan Graham maka pengertian dari *blended learning* adalah penggabungan pembelajaran *e-learning* dengan pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) yang menggunakan media pembelajaran serta teori-teori pembelajaran dalam proses pembelajaran.

### **Kelebihan Blended Learning**

*Blended learning* dikembangkan karena kelemahan-kelemahan yang muncul pada pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dan *e-learning*. Selain dikembangkan karena munculnya kelemahan dari kedua pembelajaran tersebut, *blended learning* dikembangkan karena kelebihan dari pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dan *e-learning*. Adapun kelebihan dari *blended learning* yang diungkapkan oleh Kusairi (dalam Husamah 2014: 35), yaitu:

- a. peserta didik leluasa untuk mempelajari materi pelajaran secara mandiri dengan memanfaatkan materi materi yang tersedia secara *online*
- b. peserta didik dapat berkomunikasi/berdiskusi dengan pengajar atau peserta didik lain yang tidak harus dilakukan saat di kelas (tatap muka)
- c. kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik di luar jam tatap muka dapat dikelola dan dikontrol dengan baik oleh pengajar
- d. pengajar dapat menambahkan materi pengayaan melalui fasilitas internet
- e. pengajar dapat meminta peserta didik membaca materi atau mengerjakan tes yang dilakukan sebelum pembelajaran

- f. pengajar dapat menyelenggarakan kuis, memberikan balikan, dan memanfaatkan hasil tes dengan efektif.
- g. peserta didik dapat saling berbagi file dengan peserta didik lainnya.

Berdasarkan pemaparan Kusairi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kelebihan dari *blended learning* yaitu kegiatan pembelajaran dapat dilakukan di kelas maupun diluar kelas dengan memanfaatkan teknologi untuk menambah materi pelajaran dan soal-soal yang diberikan di kelas maupun melalui *online* yang dikelola dan dikontrol sedemikian rupa oleh guru supaya kegiatan pembelajaran dapat berlangsung, serta komunikasi antar siswa dan antara guru dengan siswa dapat terjalin baik ketika berada di kelas maupun di luar kelas (*online*) dengan membentuk sebuah grup diskusi yang memanfaatkan perkembangan teknologi di era ini karena pembelajaran tanpa ada komunikasi tidak akan memberikan hasil sesuai dengan harapan baik dari guru maupun siswa. Dewey dan Moore (dalam Comey; dalam Sari, 2016) berpendapat bahwa komunikasi merupakan peranan penting dalam proses pembelajaran dan mejadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif.

### **Daya Tarik Pembelajaran Di Era 21**

Dalam era 21 ini, perkembangan teknologi yang semakin luas membuat pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) mengalami penurunan daya tarik. Sebagian siswa merasa pembelajaran tatap muka sudah tidak efektif lagi dan membuat mereka cepat merasa bosan. Mereka lebih tertarik memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada untuk melakukan proses pembelajaran yaitu dengan *e-learning*. Daya tarik *e-learning* di era 21 ini memang

besar karena dengan semakin luasnya perkembangan teknologi dapat mempermudah siswa dalam melakukan proses pembelajaran dimana saja dan kapan pun.

Daya tarik itu sendiri merupakan kemampuan seseorang atau suatu hal dalam memikat dan menarik seseorang untuk menyukai suatu objek. Daya tarik dapat timbul karena terdapat suatu keunikan atau ciri khas dan kemudahan dalam menggunakan atau memahami suatu hal. Dalam proses pembelajaran, daya tarik perlu dimiliki supaya dapat menarik atau memikat siswa ke dalam proses pembelajaran.

Untuk dapat memunculkan daya tarik pada proses pembelajaran, guru perlu memiliki strategi pengorganisasian pengajaran dan penyampaian pengajaran yang tepat, unik, dan memberikan kemudahan pada para siswa saat proses pembelajaran. Dengan memiliki strategi pengorganisasian pengajaran dan penyampaian pengajaran yang tepat mereka dapat tertarik dengan mata pelajaran atau bidang studi tersebut. Menurut Degeng (1989), strategi pengorganisasian pengajaran dan penyampaian pengajaran memiliki peran penting dalam memberikan dan mempertahankan daya tarik bidang studi atau mata pelajaran.

Tidak hanya strategi pengorganisasian dan penyampaian pengajaran yang memiliki peran penting pada proses pembelajaran, akan tetapi kualitas pengajaran juga memiliki peran penting. Mengapa kualitas pengajaran juga memiliki peran penting pada proses pembelajaran? Karena kualitas pengajaran dapat mempengaruhi hasil yang diperoleh pada pembelajaran. Menurut Degeng (1989), "Kualitas pengajaran selalu terkait

pada penggunaan metode atau model pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dalam mencapai hasil yang diharapkan dengan kondisi pengajaran tertentu". Dengan demikian bila ingin mencapai hasil sesuai dengan harapan baik dari siswa maupun guru maka guru perlu memiliki strategi pengorganisasian pengajaran, penyampaian pengajaran, dan kualitas pengajaran yang tepat apalagi di era 21 ini yang sebagian besar siswa ingin pembelajaran tatap muka di kelas (*face-to-face*) ditiadakan dan melakukan proses pembelajaran secara *online* dengan memanfaatkan perkembangan teknologi serta sebagian siswa masih ingin tetap menggunakan pembelajaran tatap muka (*face-to-face*). Hal ini bisa terjadi karena gaya belajar yang dimiliki masing-masing siswa berbeda-beda. Gaya belajar siswa yang menggunakan visual dan audio mungkin akan berhasil akan tetapi gaya belajar siswa yang kinestetik mungkin tidak akan mencapai hasil yang diharapkan serta komunikasi dan interaksi antar siswa dan antara siswa dengan guru yang dilakukan secara berulang atau terus menerus baik di sekolah maupun di luar sekolah akan membangun jiwa sosial yang baik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya strategi pengorganisasian pengajaran, penyampaian pengajaran, dan kualitas pengajaran yang tidak meninggalkan pembelajaran tatap muka di kelas (*face-to-face*) dan dapat memanfaatkan perkembangan teknologi yang tersedia. Dengan begitu daya tarik dari proses pembelajaran tersebut akan muncul dan memperoleh hasil sesuai dengan harapan untuk guru dan juga siswa.

Penerapan *blended learning* dapat dijadikan sebagai strategi pengorganisasian pengajaran, penyampaian pengajaran, dan

kualitas pegajaran karena *blended learning* mampu untuk mengakomodasi perkembangan teknologi yang luas di era 21 tanpa harus meninggalkan pembelajaran tatap muka (*face-to-face*). Dengan *blended learning* siswa akan dapat bersaing dan mengatasi tantangan pendidikan apalagi bagi siswa ditingkat perguruan tinggi yang memiliki tantangan pendidikan yang besar. Kasali (2013; dalam Sari, 2014: 133) menyatakan bahwa terdapat lima tantangan pendidikan di perguruan tinggi, yaitu:

- a. model-model pendidikan baru yang membawa kompetisi yang belum pernah terjadi sebelumnya dari model-model yang tradisional.
- b. banyak penerbitan dan penelitian baru yang belum dipahami dengan baik oleh pengambil keputusan.
- c. media digital diharapkan dapat menjadi literasi dalam pendidikan untuk profesional akademik.
- d. eksperimen dengan aplikasi teknologi yang inovatif sering dianggap sebagai peran luar dari seorang peneliti.
- e. di dalam dunia *Open Source*, perpustakaan berada di bawah tekanan untuk mengembangi cara-cara baru untuk mendukung siswa.

Penerapan *blended learning* tepat untuk mengatasi tantangan pendidikan tersebut. Dengan *blended learning* guru dapat memberikan inovasi pada proses pembelajaran karena bila tidak memberikan inovasi maka guru tidak akan memperoleh hasil pembelajaran yang tidak diharapkan dan dimasa depan pula peran guru akan dapat tergantikan oleh teknologi, seperti yang diungkapkan oleh Direktur Diktis, Prof. Dr. Dede Rosyada (Berita Diktis: 2014; dalam Sari, 2014: 134) bahwa pembelajaran dengan sistem konvensional tatap muka (*face-to-face*) saat ini masih

kurang sesuai dengan perkembangan teknologi di era 21 dan bersifat instruksional. Akan tetapi bila hanya menggunakan teknologi saja dengan menerapkan *e-learning* dalam proses pembelajaran maka proses pembelajaran itu juga tidak akan berhasil, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Lukman dan Wijaya dengan judul “Pembelajaran Menyenangkan Dalam *E-learning* (KLASIBER) Pada Mahasiswa PAI Universitas Islam Indonesia” menyatakan bahwa proses pembelajaran dengan menerapkan *e-learning* dalam kondisi buruk sebab sebanyak 45,7% dari 59 responden menyatakan kuliah *online* atau model *e-learning* tidak menyenangkan. Kemudian dengan *blended learning* guru dapat mempersiapkan siswa untuk hidup di era 21 dengan membiasakan siswa menggunakan teknologi pada proses pembelajaran, seperti yang diungkapkan oleh Eggen dan Kauchak (2012: 27-28; dalam Sari, 2014: 134) bahwa standar untuk proses pembelajaran di sekolah era 21 ini atau di era digital berkaitan dengan penerapan teknologi. Dengan *blended learning* pula guru dapat membuat siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran di kelas dan *online*, dan dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Bila guru dapat membuat proses pembelajaran tersebut menyenangkan maka siswa akan tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Penerapan *blended learning* pada proses pembelajaran akan membantu untuk siswa mengakomodasi gaya belajar mereka masing-masing (Surahman & Surjono 2017). Mereka yang memiliki gaya belajar visual dan audio akan diberikan kesempatan memperoleh ilmu tidak hanya saat

pembelajaran di kelas secara tatap muka dengan guru akan tetapi mereka juga dapat memperoleh ilmu saat berada di luar kelas secara *online* baik melalui internet maupun berkomunikasi dengan guru. Kemudian untuk siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik akan dapat memperoleh ilmu pula saat pembelajaran di kelas secara tatap muka (*face-to-face*). Oleh karena itu, menerapkan *blended learning* untuk strategi pengorganisasian pengajaran, penyampaian pengajaran, dan kualitas pengajaran akan membantu guru meningkatkan daya tarik pembelajaran di era 21 ini dengan para siswa yang telah siap berkompetisi untuk dapat hidup di era digital.

## PENUTUP

*Blended learning* merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan daya tarik pada proses pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dan sangat sesuai untuk diterapkan di era 21. *Blended learning* dapat mengakomodasi perkembangan teknologi yang luas tanpa harus meninggalkan pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) di kelas dengan menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan *e-learning*. *Blended learning* membuat siswa dapat terus belajar dan mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut dapat menjadi peluang keberhasilan guru dan siswa pada pembelajaran. *Blended learning* juga

membantu guru dalam mempersiapkan siswa untuk menciptakan lingkungan belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa dan dapat membantu siswa menghadapi tantangan di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Degeng, I. N. S., & Sudana, N. (1989). Ilmu pengajaran taksonomi variabel. *Jakarta: Depdikbud*.
- Husamah. (2014). Pembelajaran bauran (*blended learning*) Terampil Memadukan Keunggulan Pembelajaran Face-To-Face, *E-learning* Offline-Online, dan Mobile Learning. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Lukman, L., & Wijaya, A. (2017). Pembelajaran menyenangkan dalam e-learning (klasiber) pada mahasiswa PAI Universitas Islam Indonesia. *Millah: Jurnal Studi Agama*, (1), 127-146.
- Nikmawati, I. S. (2014). Korelasi Gaya Belajar Siswa Kelas VII dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Durenan Trenggalek.
- Sari, M. (2016). *Blended learning*, model pembelajaran abad ke-21 di perguruan tinggi. *Ta'dib*, 17(2), 126-136.
- Surahman, E., & Surjono, H. D. (2017). Pengembangan adaptive mobile learning pada mata pelajaran biologi SMA sebagai upaya mendukung proses *blended learning*. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 4(1), 26-37.
- Surahman, E., & Alfindasari, D. (2017, September). Developing adaptive mobile learning with the principle of coherence Mayer on biology subjects of high school to support the open and distance education. In *3rd International Conference on Education and Training (ICET 2017)*. Atlantis Press.
- Wena, M. (2009). Strategi pembelajaran inovatif kontemporer. *Jakarta: Bumi Aksara*.